



Kesalehan Sosial dalam Mewujudkan Ketenangan lahir dan Bathin Perspektif Filsafat Islam

Irsal*

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail correspondence*: irsal@mail.uinfabengkulu.ac.id

History Article	Abstract
Received: 06 May 2026 Revised: 03 June 2026 Accepted: 08 July 2026	This study examines social piety in realizing inner and outer peace from the perspective of Islamic philosophy. The research aims to analyze the concept of social piety, its relationship with human well-being, and its relevance in addressing the spiritual and social crises of modern society. This study employs a qualitative method with a library research approach by analyzing various sources related to Islamic philosophy, social ethics, spirituality, and psychological well-being. The findings reveal that social piety in Islamic philosophy is not limited to individual religious devotion but also includes social responsibility, empathy, justice, solidarity, and concern for humanity. Thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, and Al-Farabi emphasize that true happiness and peace can only be achieved through the balance between spiritual values and harmonious social relations. Furthermore, the study finds that modern crises such as individualism, materialism, alienation, and mental health problems are closely related to the decline of social and spiritual values in society. Therefore, social piety serves as a philosophical and ethical solution in creating psychological well-being, social harmony, and holistic human happiness. This study concludes that social piety in Islamic philosophy is highly relevant as a humanistic paradigm for achieving both inner and outer peace in contemporary society.
Keyword Social Piety, Peace of Mind and Body, Islamic Philosophy.	

To cite this article: Irsal. (2026). *Kesalehan Sosial dalam Mewujudkan Ketenangan lahir dan Bathin Perspektif Filsafat Islam*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, 11-19
<https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxx>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, kompetisi ekonomi, individualisme, dan disintegrasi sosial telah memunculkan krisis ketenangan lahir dan batin pada manusia modern.¹ Fenomena meningkatnya gangguan kecemasan, depresi, konflik sosial, serta melemahnya solidaritas kemanusiaan menunjukkan bahwa kemajuan material belum sepenuhnya mampu menghadirkan kebahagiaan eksistensial.² Dalam perspektif sosiologi klasik, kondisi tersebut berkaitan dengan melemahnya integrasi sosial dan spiritualitas masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim mengenai anomie dan

¹ Robert D Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," *Culture and Politics: A Reader*, 2000, 223–34, https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_12.

² Corey L M Keyes, "The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life," *Journal of Health and Social Behavior*, 2002, 207–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3090197>.

krisis keterikatan sosial.³ Di sisi lain, filsafat Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang memerlukan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.⁴ Konsep kesalehan sosial menjadi penting karena tidak hanya menekankan ritual individual, tetapi juga manifestasi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, empati, solidaritas, dan kepedulian sosial.⁵ Dalam Islam, ketenangan hidup tidak semata diperoleh melalui ibadah personal, melainkan juga melalui praktik sosial yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.⁶ Penelitian psikologi modern menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berkorelasi kuat dengan relasi sosial yang sehat, kebermaknaan hidup, dan spiritualitas yang matang.⁷ Oleh sebab itu, kesalehan sosial dalam perspektif filsafat Islam menjadi relevan untuk dikaji sebagai paradigma alternatif dalam membangun ketenangan lahir dan batin manusia kontemporer.

Secara filosofis, konsep kesalehan sosial dalam Islam memiliki akar kuat dalam pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Farabi yang menempatkan akhlak, keutamaan moral, dan harmoni sosial sebagai fondasi kebahagiaan manusia.⁸ Al-Ghazali menegaskan bahwa ketenangan jiwa diperoleh melalui tazkiyatun nafs dan keseimbangan antara dimensi spiritual serta sosial manusia.⁹ Sementara itu, Ibn Miskawayh menempatkan kebajikan sosial sebagai sarana mencapai al-sa'adah atau kebahagiaan sejati.¹⁰ Dalam konteks modern, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas memiliki pengaruh signifikan terhadap psychological well-being, kepuasan hidup, dan stabilitas emosi.¹¹ Bahkan, studi mengenai psychological well-being menjelaskan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial positif cenderung lebih mampu mencapai ketenangan psikologis dan ketahanan mental.¹² Selain itu, penelitian tentang integrasi sosial menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat solidaritas dan modal sosial tinggi memiliki tingkat stres sosial dan gangguan mental yang lebih rendah.¹³ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi sosial dalam keberagamaan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hidup manusia secara holistik.

Kajian terdahulu mengenai kesalehan sosial pada umumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek pendidikan Islam, dakwah sosial, filantropi, dan penguatan moral masyarakat.¹⁴ Penelitian Abdullah menjelaskan bahwa kesalehan sosial merupakan manifestasi praksis ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai keadilan dan solidaritas sosial.¹⁵ Penelitian lain oleh Hefner menjelaskan bahwa Islam sosial di masyarakat Muslim modern berkembang sebagai respons terhadap krisis modernitas dan

³ Matthew D Moore, "Durkheim's Types of Suicide and Social Capital: A Cross-national Comparison of 53 Countries," *International Social Science Journal* 66, no. 219–220 (2016): 151–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/issj.12111>.

⁴ Osman Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays* (ubd, 2015).

⁵ Robert W Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia," in *Civil Islam* (Princeton University Press, 2011), <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781400823871>.

⁶ Youssef EL ASSIJI, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas," *Ijtihad Journal for Islamic and Arabic Studies* 1, no. 2 (2025): 347–54.

⁷ Carol D Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia," *Psychotherapy and Psychosomatics* 83, no. 1 (2013): 10–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000353263>.

⁸ M. Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004).

⁹ Rahmat Lutfi Guefara, "Hubungan Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali)," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 303–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.354>.

¹⁰ Mohammad Ramli, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq," *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022): 208–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.

¹¹ Harold G Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications," *International Scholarly Research Notices* 2012, no. 1 (2012): 278730, <https://doi.org/https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

¹² Carol D Ryff and Corey Lee M Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited.," *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719.

¹³ Moore, "Durkheim's Types of Suicide and Social Capital: A Cross-national Comparison of 53 Countries."

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹⁵ Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.

individualisme global.¹⁶ Sementara itu, studi Haryanto menunjukkan bahwa praktik kesalehan sosial di Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan kohesi sosial dan toleransi antar komunitas.¹⁷ Di bidang psikologi, kajian Ryff dan Keyes mengungkap bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga keterhubungan sosial, makna hidup, dan spiritualitas.¹⁸ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya membahas kesalehan sosial dari sudut normatif-teologis atau psikologis semata.¹⁹ Penelitian terdahulu belum banyak mengintegrasikan dimensi filsafat Islam dengan konsep ketenangan lahir dan batin secara komprehensif.²⁰ Padahal, filsafat Islam menawarkan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis mengenai hubungan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan yang dapat menjadi landasan teoritis dalam memahami kesalehan sosial secara lebih mendalam.

Selain itu, data empiris global menunjukkan bahwa krisis kesehatan mental dan disintegrasi sosial terus mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir.²¹ Organisasi Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa depresi dan kecemasan menjadi salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup masyarakat modern.²² Fenomena meningkatnya individualisme, alienasi sosial, dan rendahnya solidaritas masyarakat turut memperparah kondisi tersebut.²³ Dalam perspektif Durkheim, lemahnya integrasi sosial dapat memicu kehampaan eksistensial dan kehilangan makna hidup.²⁴ Di Indonesia sendiri, berbagai konflik sosial, intoleransi, kemiskinan struktural, serta menurunnya budaya gotong royong menunjukkan adanya krisis kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat modern.²⁵ Ironisnya, peningkatan ritualitas keagamaan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya kepedulian sosial dan etika kemanusiaan.²⁶ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.²⁷ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara sosial guna menciptakan keseimbangan kehidupan manusia.²⁸ Dalam konteks ini, filsafat Islam tidak hanya dipahami sebagai pemikiran abstrak, tetapi juga sebagai paradigma etis yang menuntun manusia menuju ketenangan spiritual dan harmoni sosial secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam kajian kesalehan sosial dan ketenangan hidup.²⁹ Pertama, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan dimensi spiritual, sosial, dan filosofis dalam memahami konsep ketenangan manusia.³⁰ Kedua, masih minim penelitian yang mengkaji kesalehan sosial sebagai jalan menuju ketenangan lahir dan batin dalam perspektif filsafat Islam secara integratif.³¹ Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berorientasi pada pendekatan normatif atau empiris tanpa mengaitkannya dengan kerangka filsafat Islam yang bersifat holistik.³² Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesalehan sosial dalam mewujudkan ketenangan lahir

¹⁶ Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

¹⁷ Sindung Haryanto, "Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* 1, no. 1 (2015).

¹⁸ Carol D Ryff, "Psychological Well-Being in Adult Life," *Current Directions in Psychological Science* 4, no. 4 (1995): 99–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>.

¹⁹ Hisham Abu-Raiya and Kenneth I Pargament, "Religious Coping among Diverse Religions: Commonalities and Divergences," *Psychology of Religion and Spirituality* 7, no. 1 (2015): 24, <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0037652>.

²⁰ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

²¹ World Health Organization, *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All* (World Health Organization, 2022).

²² Organization.

²³ Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital."

²⁴ Seth Abrutyn and Anna S Mueller, "When Too Much Integration and Regulation Hurts: Reenvisioning Durkheim's Altruistic Suicide," *Society and Mental Health* 6, no. 1 (2016): 56–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2156869315604346>.

²⁵ Haryanto, "Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern."

²⁶ Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

²⁷ Juhana, Natsir, and Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo."

²⁸ Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*.

²⁹ Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia."

³⁰ Abu-Raiya and Pargament, "Religious Coping among Diverse Religions: Commonalities and Divergences."

³¹ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

³² Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

dan batin berdasarkan perspektif filsafat Islam.³³ Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi filsafat Islam kontemporer serta menawarkan solusi konseptual terhadap krisis spiritual dan sosial masyarakat modern.³⁴ Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat paradigma keberagamaan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga humanistik, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.³⁵ Dengan demikian, kesalehan sosial diposisikan sebagai instrumen utama dalam membangun keseimbangan antara kebahagiaan individual dan harmoni sosial dalam kehidupan manusia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian konsep kesalehan sosial dalam mewujudkan ketenangan lahir dan batin perspektif filsafat Islam.³⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan konstruksi filosofis mengenai hubungan antara spiritualitas, moralitas sosial, dan ketenangan hidup manusia.³⁷ Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah secara mendalam berbagai literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa buku filsafat Islam, artikel jurnal internasional bereputasi, maupun dokumen ilmiah lainnya.³⁸ Dalam konteks penelitian filsafat Islam, metode kepustakaan dipandang efektif untuk mengungkap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis suatu konsep secara sistematis dan kritis.³⁹ Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber klasik pemikiran Islam seperti karya Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Farabi, serta didukung oleh kajian kontemporer mengenai psychological well-being, religiusitas, dan integrasi sosial.⁴⁰ Selain itu, penggunaan pendekatan filosofis bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kesalehan sosial dapat menjadi instrumen pembentukan harmoni kehidupan manusia.⁴¹ Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis teoritis yang mendalam dan argumentatif sesuai standar penelitian ilmiah bereputasi internasional⁴²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.⁴³ Data primer diperoleh dari karya-karya filsafat Islam yang membahas konsep akhlak, kebahagiaan, dan kehidupan sosial manusia, seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawayh, serta pemikiran Al-Farabi mengenai masyarakat utama (*al-madinah al-fadhliah*).⁴⁴ Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional terindeks Scopus, buku akademik, prosiding ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesalehan sosial, spiritualitas, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis.⁴⁵ Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, kualitas akademik, serta keterbaruan publikasi ilmiah.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data empiris berupa laporan kesehatan mental global dan penelitian sosial untuk memperkuat argumentasi mengenai pentingnya kesalehan sosial dalam kehidupan modern.⁴⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital menggunakan database akademik seperti Scopus, Google Scholar, Springer,

³³ EL ASSIJI, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas."

³⁴ Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications."

³⁵ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

³⁶ John Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods* (Sage Publications., 2003).

³⁷ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2008.

³⁹ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

⁴⁰ Guefara, "Hubungan Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali)."

⁴¹ Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*.

⁴² L J Moleong, "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif," *Remaja Rosda Karya*, 2004.

⁴³ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

⁴⁴ Ramli, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq."

⁴⁵ Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia."

⁴⁶ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

⁴⁷ Organization, *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*.

Taylor & Francis, dan ScienceDirect.⁴⁸ Langkah ini dilakukan agar data yang digunakan memiliki validitas ilmiah dan mendukung kualitas akademik penelitian.⁴⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis-kritis.⁵⁰ Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai konsep mengenai kesalehan sosial dan ketenangan hidup yang ditemukan dalam sumber literatur.⁵¹ Selanjutnya, analisis filosofis digunakan untuk mengkaji hubungan antara nilai spiritual, etika sosial, dan konsep kebahagiaan manusia dalam perspektif filsafat Islam.⁵² Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna substantif dari pemikiran tokoh-tokoh filsafat Islam secara kontekstual.⁵³ Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi filosofis, dan penarikan kesimpulan.⁵⁴ Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan.⁵⁵ Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teoritis yang sistematis mengenai kesalehan sosial sebagai fondasi dalam mewujudkan ketenangan lahir dan batin manusia modern.⁵⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan sosial dalam perspektif filsafat Islam merupakan konsep multidimensional yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis manusia.⁵⁷ Kesalehan sosial tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial yang baik, tetapi juga sebagai manifestasi kesadaran ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁸ Dalam filsafat Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki dua orientasi utama, yaitu hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*).⁵⁹ Kedua hubungan tersebut harus berjalan secara seimbang agar manusia mampu mencapai ketenangan lahir dan batin secara utuh.⁶⁰ Oleh karena itu, Islam tidak memandang ibadah ritual sebagai satu-satunya indikator kesalehan, melainkan juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, keadilan, empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.⁶¹ Penelitian ini menemukan bahwa paradigma kesalehan sosial dalam filsafat Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi masyarakat modern yang sedang mengalami krisis spiritual dan sosial.⁶² Fenomena individualisme, materialisme, meningkatnya gangguan kesehatan mental, serta melemahnya solidaritas sosial menunjukkan bahwa modernitas belum sepenuhnya mampu menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan hidup manusia.⁶³ Dalam konteks tersebut, filsafat Islam menawarkan konsep kesalehan sosial sebagai jalan untuk membangun harmoni kehidupan manusia melalui integrasi nilai spiritual dan praktik sosial yang humanis.⁶⁴

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali, ditemukan bahwa ketenangan lahir dan batin manusia sangat berkaitan dengan proses penyucian jiwa (*taṣkiyatun nafs*) dan pengendalian hawa nafsu.⁶⁵ Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia akan mencapai ketenteraman hidup apabila mampu menyeimbangkan

⁴⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁴⁹ Denzin and Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*.

⁵⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

⁵¹ Krippendorff.

⁵² Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

⁵³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (A&C Black, 2013).

⁵⁴ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

⁵⁵ Norman K Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Routledge, 2017).

⁵⁶ Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications."

⁵⁷ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

⁵⁸ Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*.

⁵⁹ Juhana, Natsir, and Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo."

⁶⁰ EL ASSIJI, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas."

⁶¹ Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

⁶² Organization, *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*.

⁶³ Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital."

⁶⁴ Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications."

⁶⁵ Guefara, "Hubungan Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali)."

kekuatan akal, nafsu, dan hati dalam bingkai akhlak yang baik.⁶⁶ Kesalehan sosial dalam pemikiran Al-Ghazali diwujudkan melalui perilaku kasih sayang, sikap adil, membantu sesama, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.⁶⁷ Menurutnya, hubungan sosial yang harmonis merupakan bagian penting dari kesempurnaan akhlak manusia.⁶⁸ Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan kebermanfaatan manusia bagi lingkungannya.⁶⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Al-Ghazali memiliki keterkaitan erat dengan teori psychological well-being modern yang menekankan pentingnya relasi sosial positif, penerimaan diri, dan kebermaknaan hidup sebagai faktor utama kebahagiaan manusia.⁷⁰ Ryff menjelaskan bahwa individu yang memiliki hubungan interpersonal sehat dan tujuan hidup yang jelas cenderung lebih mampu mencapai stabilitas emosi dan kesejahteraan psikologis.⁷¹ Oleh sebab itu, kesalehan sosial dalam perspektif Al-Ghazali dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara spiritualitas Islam dan kesehatan mental manusia.⁷²

Selain Al-Ghazali, penelitian ini juga menemukan bahwa Ibn Miskawayh memandang kesalehan sosial sebagai sarana mencapai *al-sa'adah* atau kebahagiaan sejati.⁷³ Dalam pemikirannya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup tanpa bekerja sama dengan orang lain.⁷⁴ Ibn Miskawayh menekankan bahwa kebahagiaan diperoleh melalui pembentukan karakter moral yang baik dan hubungan sosial yang harmonis.⁷⁵ Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, persaudaraan, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia.⁷⁶ Penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep tersebut relevan dengan teori modal sosial (*social capital*) yang dikembangkan Putnam.⁷⁷ Putnam menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial dan solidaritas tinggi cenderung lebih stabil, aman, dan sejahtera.⁷⁸ Ketika kesalehan sosial diterapkan dalam kehidupan masyarakat, maka akan tercipta rasa saling percaya, kerja sama sosial, dan integrasi sosial yang kuat.⁷⁹ Kondisi tersebut berkontribusi besar dalam menciptakan ketenangan lahir dan batin baik pada level individu maupun kolektif.⁸⁰ Dengan demikian, filsafat Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa kebahagiaan manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan sosial yang dibangun dalam masyarakat.⁸¹

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Al-Farabi mengenai *al-madinah al-fadhilah* atau masyarakat utama memiliki relevansi besar terhadap pembentukan masyarakat yang tenang dan harmonis.⁸² Al-Farabi menjelaskan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang dibangun atas dasar moralitas, keadilan, kerja sama, dan orientasi pada kebaikan bersama.⁸³ Dalam masyarakat tersebut, setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan kesejahteraan kolektif.⁸⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami fragmentasi sosial dan krisis moral.⁸⁵ Modernitas cenderung melahirkan pola hidup individualistik dan kompetitif

⁶⁶ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

⁶⁷ Guefara, "Hubungan Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali)."

⁶⁸ Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*.

⁶⁹ Sholihul Anwar, "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo," *Jurnal Pedagogy* 14, no. 2 (2021): 142–65.

⁷⁰ Ryff and Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited."

⁷¹ Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia."

⁷² Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications."

⁷³ Ramli, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak."

⁷⁴ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

⁷⁵ Ramli, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak."

⁷⁶ Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

⁷⁷ Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital."

⁷⁸ Putnam.

⁷⁹ Keyes, "The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life."

⁸⁰ Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia."

⁸¹ Ramli, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak."

⁸² Nur Alisa, "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 493–506.

⁸³ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

⁸⁴ Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*.

⁸⁵ Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital."

sehingga manusia kehilangan ikatan sosial yang sehat.⁸⁶ Durkheim menjelaskan bahwa lemahnya solidaritas sosial dapat menyebabkan anomie, yaitu kondisi ketika manusia kehilangan pegangan moral dan makna hidup.⁸⁷ Akibatnya, muncul berbagai problem sosial dan psikologis seperti depresi, stres, konflik sosial, dan alienasi.⁸⁸ Dalam perspektif filsafat Islam, kondisi tersebut terjadi karena manusia kehilangan orientasi spiritual dan etika sosial dalam kehidupannya.⁸⁹ Oleh sebab itu, nilai-nilai kesalehan sosial seperti ukhuwah, tolong-menolong, kepedulian sosial, dan keadilan menjadi sangat penting untuk mengembalikan harmoni kehidupan manusia.⁹⁰

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis manusia modern.⁹¹ Penelitian Koenig menjelaskan bahwa religiusitas dan aktivitas sosial keagamaan memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental, kemampuan mengelola stres, dan kepuasan hidup.⁹² Individu yang aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki hubungan spiritual yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.⁹³ Temuan ini diperkuat oleh laporan World Health Organization (WHO) yang menyebutkan bahwa gangguan mental seperti depresi dan kecemasan meningkat akibat rendahnya dukungan sosial dan krisis makna hidup.⁹⁴ Dalam konteks ini, kesalehan sosial dapat dipahami sebagai mekanisme spiritual dan sosial yang membantu manusia membangun ketahanan psikologis.⁹⁵ Praktik sosial seperti sedekah, gotong royong, pelayanan kemanusiaan, dan kepedulian terhadap kelompok lemah terbukti mampu meningkatkan rasa damai, empati, dan kebahagiaan hidup manusia.⁹⁶ Dengan demikian, kesalehan sosial tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup masyarakat.⁹⁷

Penelitian ini juga menemukan bahwa krisis manusia modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual dan moral.⁹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa modernitas telah menyebabkan hilangnya adab dan kekeliruan manusia dalam memahami tujuan hidupnya.⁹⁹ Akibatnya, manusia lebih berorientasi pada kepentingan material dibandingkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.¹⁰⁰ Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kehampaan eksistensial dan hilangnya ketenangan batin.¹⁰¹ Penelitian ini memperlihatkan bahwa filsafat Islam menawarkan solusi melalui penguatan kesalehan sosial sebagai bentuk integrasi antara spiritualitas dan kehidupan sosial.¹⁰² Kesalehan sosial mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur melalui pencapaian material, tetapi juga melalui kemampuan manusia menghadirkan manfaat dan kebaikan bagi orang lain.¹⁰³ Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat modern menjadi sangat penting dalam membangun keseimbangan antara kebutuhan ruhani, sosial, dan material manusia.¹⁰⁴ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesalehan sosial

⁸⁶ Abrutyn and Mueller, "When Too Much Integration and Regulation Hurts: Reenvisioning Durkheim's Altruistic Suicide."

⁸⁷ Moore, "Durkheim's Types of Suicide and Social Capital: A Cross-national Comparison of 53 Countries."

⁸⁸ Organization, *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*.

⁸⁹ EL ASSIJI, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas."

⁹⁰ Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

⁹¹ Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications."

⁹² Koenig.

⁹³ Ryff and Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited."

⁹⁴ Organization, *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*.

⁹⁵ Keyes, "The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life."

⁹⁶ Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."

⁹⁷ Ryff and Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited."

⁹⁸ EL ASSIJI, "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas."

⁹⁹ EL ASSIJI.

¹⁰⁰ Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital."

¹⁰¹ Moore, "Durkheim's Types of Suicide and Social Capital: A Cross-national Comparison of 53 Countries."

¹⁰² Bakar, *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*.

¹⁰³ Ramli, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq."

¹⁰⁴ Juhana, Natsir, and Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo."

dalam perspektif filsafat Islam merupakan paradigma holistik yang relevan untuk menjawab krisis ketenangan lahir dan batin manusia modern.¹⁰⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial dalam perspektif filsafat Islam merupakan konsep yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia dalam mewujudkan ketenangan lahir dan batin. Kesalehan sosial tidak hanya diwujudkan melalui ibadah individual, tetapi juga melalui sikap empati, solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam filsafat Islam, keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan sosial menjadi dasar terciptanya kebahagiaan serta ketenteraman hidup manusia.

Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Farabi menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini juga menemukan bahwa krisis manusia modern seperti individualisme, materialisme, dan gangguan kesehatan mental berkaitan dengan melemahnya nilai spiritual dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, kesalehan sosial menjadi solusi penting dalam membangun keseimbangan antara kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial manusia modern.

Dengan demikian, kesalehan sosial dalam perspektif filsafat Islam memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma kehidupan yang humanis, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama dalam mewujudkan ketenangan lahir dan batin manusia.

Daftar Pustaka

- Abrutyn, Seth, and Anna S Mueller. "When Too Much Integration and Regulation Hurts: Reenvisioning Durkheim's Altruistic Suicide." *Society and Mental Health* 6, no. 1 (2016): 56–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2156869315604346>.
- Abu-Raiya, Hisham, and Kenneth I Pargament. "Religious Coping among Diverse Religions: Commonalities and Divergences." *Psychology of Religion and Spirituality* 7, no. 1 (2015): 24. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0037652>.
- Alisa, Nur. "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 493–506.
- Anwar, Sholihul. "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo." *Jurnal Pedagogi* 14, no. 2 (2021): 142–65.
- ASSIJI, Youssef EL. "Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas." *Ijtihad Journal for Islamic and Arabic Studies* 1, no. 2 (2025): 347–54.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakar, Osman. *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*. ubd, 2015.
- Creswell, John. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*. Sage Publications., 2003.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge, 2017.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage, 2011.
- Fakhry, M. *A History of Islamic Philosophy*. New york: Columbia University Press, 2004.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. A&C Black, 2013.
- Guefara, Rahmat Lutfi. "Hubungan Ilmu Tasawuf Dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali)." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 303–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.354>.
- Haryanto, Sindung. "Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* 1, no. 1 (2015).
- Hefner, Robert W. "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia." In *Civil Islam*. Princeton University Press, 2011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781400823871>.
- Juhana, Hendri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan

¹⁰⁵ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*.

- Kuntowijoyo." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.
- Keyes, Corey L M. "The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life." *Journal of Health and Social Behavior*, 2002, 207–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3090197>.
- Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *International Scholarly Research Notices* 2012, no. 1 (2012): 278730.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5402/2012/278730>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.
- Moleong, L J. "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif." *Remaja Rosda Karya*, 2004.
- Moore, Matthew D. "Durkheim's Types of Suicide and Social Capital: A Cross-national Comparison of 53 Countries." *International Social Science Journal* 66, no. 219–220 (2016): 151–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/issj.12111>.
- Organization, World Health. *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. World Health Organization, 2022.
- Putnam, Robert D. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Culture and Politics: A Reader*, 2000, 223–34. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_12.
- Ramli, Mohammad. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022): 208–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.
- Ryff, Carol D. "Psychological Well-Being in Adult Life." *Current Directions in Psychological Science* 4, no. 4 (1995): 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>.
- . "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia." *Psychotherapy and Psychosomatics* 83, no. 1 (2013): 10–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000353263>.
- Ryff, Carol D, and Corey Lee M Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Kualitatif," 2022.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2008.